

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode campuran atau metode *hybrid* dengan pengambilan data secara kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Dengan menggunakan kedua metode tersebut, data yang didapatkan valid, menyeluruh, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2011). Metode pengambilan data yang dilaksanakan mencakup:

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode dengan pendekatan yang dilakukan terhadap seorang individu atau kelompok dengan tujuan untuk memahami suatu isu sosial atau masyarakat dengan melibatkan prosedur dan pertanyaan (Cresswell, 2018).

3.1.1.1 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertemu langsung atau melalui perangkat digital (Sugiyono, 2017). Penulis melakukan wawancara ahli (*expert interview*) dengan dua orang dokter hewan yang berpengalaman praktek selama lebih dari 5 tahun yaitu drh. Ami Kosriami Rahayu dan drh. Danang Turni Atmaji. Juga dilakukan wawancara terhadap Ketua Divisi Pelatihan dan Diklat *Indonesian Cat Association* (ICA), drh. Fandi Meika Putra sebagai perwakilan dari ICA sendiri. Wawancara ahli yang terakhir dilakukan dengan perwakilan Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI), yaitu drh. Siti Komariah selaku Ketua 4 Pengurus Besar PDHI. Penulis juga melakukan wawancara terhadap target audiens yaitu pemilik kucing sejumlah 2 orang dengan inisial JC (25 tahun) dan CV (21 tahun).

1) Wawancara kepada drh. Ami Kosriami Rahayu

Dokter hewan pertama yang penulis wawancarai adalah drh. Ami Kosriami Rahayu yang membuka praktek di *Ami Pet Shop & Care*, Serang, Banten. Rahayu telah menjalani praktek sebagai dokter hewan selama lebih dari 5 tahun dan telah menangani berbagai pasien dan salah satu yang paling banyak adalah kucing peliharaan. Wawancara dilakukan secara *offline* pada Selasa, 7 Maret 2023 pukul 17.00 di *Ami Pet Shop & Care*, Serang, Banten.



Gambar 3.1 Dokumentasi Wawancara dengan drh. Ami Kosriami Rahayu

a) Infeksi Cacing pada Kucing

Berdasarkan pengalaman praktek Rahayu, infeksi cacing pada kucing sering ditemukan. Biasanya anak kucing (*kitten*) yang paling sering terjangkit, karena tertular melalui air susu induknya yang juga terinfeksi cacing. Umumnya hal ini terjadi karena pemilik tidak melakukan pencegahan dengan memberi obat cacing rutin sesuai anjuran dokter, atau tidak memberi obat cacing sesuai jadwal yang semestinya.

Cacing yang sering ditemukan menjangkit saluran pencernaan kucing adalah cacing gelang / cacing gilig, dan cacing pita. Cacing parasit yang menginfeksi kucing dapat menular ke manusia jika tidak menerapkan kebersihan dalam proses perawatan kucing dengan baik. Selain itu, secara umum kucing suka bermain di tempat-tempat yang tidak terjamin kebersihannya seperti di rumput atau tanah. Maka kucing *outdoor* memiliki resiko cacingan yang lebih tinggi daripada

indoor, tetapi tidak menutup kemungkinan kucing *indoor* mengalami cacingan. Sebab ada banyak faktor pendukung penularan cacing yaitu seperti bermain dengan kucing-kucing lain yang mungkin terjangkit dan melakukan *grooming*. Potensi penularan cacing lebih tinggi pada lingkungan yang terdapat lebih dari satu ekor kucing.

b) Pencegahan Cacingan pada Kucing

Untuk mencegah cacingan, yang paling utama adalah rutin memberi obat cacing. Contohnya untuk *kitten* mulai dari usia 1 atau 1,5 bulan tergantung dari merek obat yang digunakan. Bentuk obat cacing juga berbeda-beda, ada yang oral dan *spot on*. Karena berbeda-beda, lebih baik dikonsultasikan ke dokter hewan. Tetapi biasanya pemilik kucing yang kurang perhatian tidak memberi obat cacing rutin jika tidak ada gejala berarti.

c) Informasi mengenai Cacingan

Menurut Rahayu, pemberian informasi mengenai infeksi cacing tentu diperlukan bagi para pemilik kucing. Rahayu sendiri biasanya menyampaikan pada pemilik kucing yang datang ke tempat prakteknya untuk melakukan vaksin. Sebab sebelum vaksin diwajibkan memberi obat cacing agar kucing dalam kondisi prima sebelum disuntikkan vaksin, dan kekebalan yang terbentuk akan lebih baik. Namun hal ini terbatas kepada pemilik kucing yang rutin ke dokter hewan untuk melakukan vaksin pada kucingnya.

Adanya media informasi sebagai media sosialisasi penting bagi pemilik kucing agar sadar akan bahaya dan pentingnya. Untuk media ini sebaiknya didistribusikan secara *online*, karena memang di zaman digital ini semua tidak terlepas dari sosial media dan tentunya akan lebih cepat distribusinya kepada para pemilik kucing.

2) Wawancara kepada drh. Danang Turni Atmaji

Drh. Danang Turni Atmaji adalah seorang dokter hewan yang melakukan praktek dengan mendatangi tempat tinggal pemilik di daerah Serang, Cilegon, hingga Pandeglang, Provinsi Banten. Atmaji menangani berbagai jenis hewan peliharaan dan ternak, namun pasien paling banyak ditangani adalah kucing. Wawancara dilakukan pada Rabu, 8 Maret 2023 pukul 08.00 di lokasi praktek Atmaji di Serang, Banten.



Gambar 3.2 Dokumentasi Wawancara dengan Drh. Danang Turni Atmaji

a) Infeksi Cacing pada Kucing

Menurut Atmaji, sebenarnya hampir seluruh kucing di Indonesia pernah mengalami cacingan. Kasus-kasus cacingan yang pernah ia tangani selama praktek bervariasi, mulai dari tanda gejala awal hingga yang sudah parah. Cacingan terjadi sebab kucing adalah hewan yang memiliki kebiasaan untuk *grooming* sehingga dapat tidak sengaja menjilat media-media yang terdapat cacing parasit seperti tanah, lantai, dan benda-benda yang mungkin tercemar cacing. Jenis cacing yang sering ditemukan pada kucing selama praktek adalah cacing tambang, cacing kremi (gilig), dan cacing pita. Cacing yang paling sulit dibasmi adalah cacing pita. Jenis-jenis cacing ini juga bersifat zoonosis yaitu dapat menular pada manusia dengan kontak langsung.

Gejala cacingan umum yang terlihat adalah muntah dan diare, lalu seringkali terdapat cacing pada muntahan dan feses kucing yang terinfeksi. Bulu kucing juga dapat menunjukkan tanda-tanda spesifik, yaitu terlihat lebih berdiri dan kusam. Faktor-faktor yang

mempengaruhi kucing mengalami cacingan mencakup faktor lingkungan, tempat yang kurang higienis, hingga jenis makanan kucing yaitu makanan mentah yang umumnya lebih potensial membawa telur cacing.

b) Pencegahan Cacingan pada Kucing

Pemberian obat cacing secara rutin sangat dianjurkan, biasanya setiap 1 sampai 3 bulan sekali untuk merek yang bagus atau terbukti efektif. Kebersihan lingkungan juga harus selalu dijaga agar kucing tidak sembarangan menjilat media atau permukaan yang memiliki kemungkinan terdapat cacing parasit. Namun usaha menjaga kebersihan ini tidak terlalu menjamin, karena tetap ada potensi tertular mengingat telur cacing umumnya tak kasat mata. Maka, tindakan pencegahan yang utama dan dianjurkan adalah pemberian obat cacing rutin sesuai saran dokter hewan.

c) Informasi mengenai Cacingan

Menurut Atmaji, informasi mengenai infeksi cacing harus disosialisasikan pada para pemilik kucing. Sebab cacingan termasuk ke dalam penyakit zoonosis, yaitu yang dapat menular ke manusia. Maka itu perlu adanya media informasi sebagai bentuk sosialisasi agar pemilik kucing paham dan dapat melakukan tindakan pencegahan agar tidak tertular cacingan. Menurutnya, media yang dapat digunakan adalah media cetak untuk pemberian informasi secara langsung melalui dokter hewan ke pemilik kucing. Lalu media audio-visual seperti radio, televisi, iklan, dan media sosial seperti Youtube, Instagram, TikTok, dan sebagainya. Dalam media ini hal yang paling penting disampaikan kepada pemilik kucing adalah pemberian obat cacing rutin sesuai anjuran dokter, menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, dan tentunya pemilik kucing juga disarankan meminum obat cacing secara rutin untuk mencegah dampak kesehatan jika tertular cacing dari kucing peliharaannya.

3) Wawancara kepada drh.Fandi Meika Putra

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan drh. Fandi Meika Putra yang menjabat sebagai Ketua Divisi Pelatihan dan Diklat *Indonesian Cat Association (ICA)*. Wawancara diadakan secara *online* melalui Zoom Meeting pada Sabtu, 12 Maret 2023 pukul 13.30.



Gambar 3.3 Dokumentasi Wawancara dengan Drh. Fandi Meika Putra

a) Infeksi Cacing pada Kucing

Berdasarkan pengalaman praktek Putra, kasus cacingan pada kucing peliharaan di Indonesia memang sangat tinggi. Karena Indonesia adalah negara tropis, lingkungan yang ideal untuk cacing dalam bereproduksi dan menjadi parasit bagi inang-inangnya yaitu kucing.

b) Kesadaran Pemilik Kucing mengenai Cacingan

Terdapat sejumlah pemilik yang belum menyadari cacingan terjadi pada kucingnya, namun juga cukup banyak yang mulai menyadarinya dan mau melakukan pencegahan. Tetapi memang diperlukan usaha untuk mengedukasi pemilik yang belum sadar akan bahaya cacingan pada kucing. Kesadaran pemilik kucing di Indonesia mengenai cacingan pada kucing tergolong minim, karena penyakit cacingan cenderung diabaikan. Seringkali terjadi kasus ketika pemilik melalaikan waktu pemberian obat cacing dan kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan kucing peliharaan. Namun untuk kucing-

kucing yang ada di *breeder* umumnya sudah memiliki standar pemberian obat cacing secara rutin jadi potensinya lebih rendah.

Salah satu faktor yang menyebabkan terdapat sejumlah pemilik yang menyepelekan cacingan adalah media edukasi yang kurang memadai. Sehingga pemilik belum atau kurang memahami efek buruk, sumber penularan cacing, hingga bahayanya jika tertular pada manusia. Umumnya sosialisasi yang diberikan hanya terkait infeksi cacing pada manusia saja, sehingga dianggap bahwa sebagai hewan yang tinggal di lingkungan, cacingan sudah umum dan biasa. Padahal sebetulnya sangat merugikan, misalnya jika terjadi dalam sekawanan kucing peliharaan seperti di *breeder*.

c) Media informasi tentang Infeksi Cacing

Menurut Putra, penggunaan *platform* media sosial sebagai media edukasi sangat membantu pemilik kucing yang belum memahami cacingan pada kucing. Khususnya pemilik kucing yang masih baru dalam memelihara kucing. Dengan visual yang menarik dan ilustratif, akan sangat membantu audiens yang kurang memahami penjelasan secara lisan.

Isu ini dapat disosialisasikan melalui *Indonesian Cat Association* (ICA) yang bersedia menjadi *brand mandatory* dalam mendistribusikan media informasi tentang infeksi cacing untuk pemilik kucing peliharaan di Indonesia. ICA sangat mendukung adanya media informasi ini, sebab ICA adalah organisasi yang sangat mendukung kesehatan hewan khususnya kucing baik kucing peliharaan maupun kucing jalanan tanpa pemilik. Tiap cabang ICA di Indonesia memiliki departemen kesehatan hewan yang selalu melakukan usaha edukasi anggota-anggotanya mengenai kesehatan kucingnya.

4) Wawancara kepada drh. Siti Komariah

Expert interview yang terakhir dilakukan dengan drh. Siti Komariah selaku Ketua 4 Pengurus Besar Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 17 Maret 2023 pada pukul 16.00 secara *online* melalui Zoom Meeting.



Gambar 3.4 Dokumentasi Wawancara dengan Drh. Siti Komariah

a) Infeksi Cacing pada Kucing

Kasus cacingan pada kucing merupakan salah satu penyakit nomor 1 pada kucing peliharaan di Indonesia, karena jumlahnya sangat tinggi sehingga harus dilaporkan kepada dinas peternakan. Alasan utamanya adalah karena ada beberapa cacing yang sifatnya zoonosis, atau dapat menular ke manusia. Selain itu, cacingan juga seringkali ditemukan pada kucing peliharaan yang juga mengalami infestasi kutu yang berat. Jika kucing mengalami infestasi kutu, hampir dipastikan bahwa kucing tersebut juga mengalami cacingan dan harus dilakukan pengobatan.

b) Kesadaran Pemilik mengenai Infeksi Cacing

Secara keseluruhan *awareness* pemilik kucing di Indonesia terhadap infeksi cacing masih kurang. Pemilik ada yang sudah *aware* terhadap pemberian obat cacing secara rutin, namun ada juga yang *aware* namun tidak disiplin dalam memberikan obat cacing kepada hewan peliharaannya. Di sisi lain, ada juga pemilik yang belum *aware* terhadap cacingan ini karena belum mendapatkan informasi atau

edukasi terkait hal ini sehingga tidak mengetahui gejala atau tandatandanya apa saja. Maka itu, terdapat sejumlah pemilik yang tidak menyadari kucingnya cacangan kecuali sudah muncul gejala fisik yang berat yaitu diare dan keluar cacing dari muntahan atau dari feses kucing tersebut.

c) Media informasi edukatif

Informasi mengenai cacangan pada kucing penting disampaikan pada para pemilik kucing di Indonesia, salah satu alasannya adalah karena berpotensi menular kepada manusia (zoonosis). Dibandingkan informasi lisan dari dokter hewan, mungkin para pemilik akan lebih mudah mengerti dan tertarik dengan adanya media informasi edukatif dalam bentuk visual melalui media digital yang mudah diraih oleh masyarakat. Menurut Komariah, visual media yang kemungkinan dapat menarik perhatian para pemilik kucing adalah media visual yang ilustratif. Selain itu, informasi yang paling penting untuk disampaikan adalah gejala dan tanda-tanda cacangan pada kucing, serta cara pencegahannya yaitu salah satunya dengan pemberian obat cacing secara rutin. Sehingga pemilik mengetahui gejala dan cara penanganannya sebelum terjadi infestasi cacing agar dapat bertindak melakukan pencegahan.

5) Wawancara kepada Pemilik Kucing

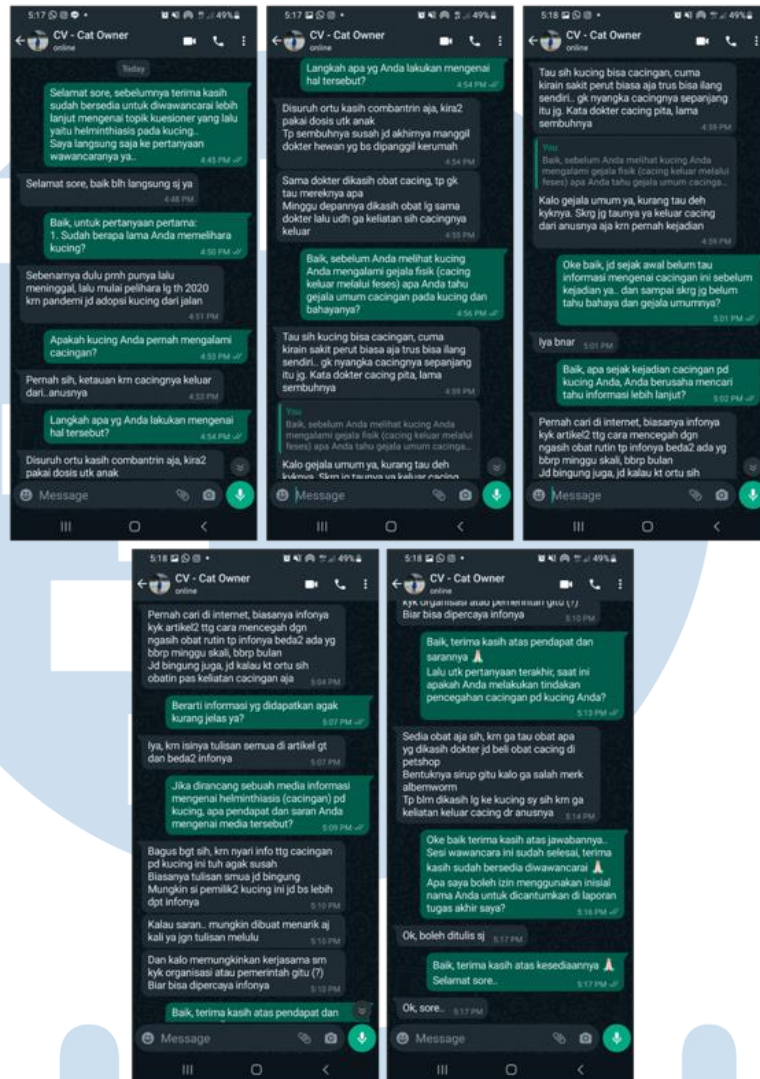
Wawancara dengan pemilik kucing dilakukan secara *online* melalui *chat* WhatsApp karena keduanya memiliki kesibukan kuliah dan kerja. Kedua narasumber merupakan responden kuesioner yang telah disebar sebelumnya dan bersedia diwawancarai lebih lanjut. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh target audiens memahami isu infeksi cacangan pada kucing sebelum dirancang sebuah media informasi. Wawancara dengan CV (21 tahun) dan JC (25 tahun) dilakukan pada 22 Maret 2023.

a) Hasil Wawancara Pemilik Kucing 1

CV menyatakan bahwa kucingnya pernah mengalami cacingan dengan gejala berupa keluarnya cacing dari anus kucing tersebut. Sebelum melihat kucingnya mengeluarkan cacing melalui feses, CV tidak mengetahui gejala dan bahaya cacingan pada kucing. Hingga saat ini, meski kucingnya pernah mengalami cacingan, CV hanya siap sedia obat cacing untuk diberikan ketika muncul gejala infeksi cacing seperti kejadian sebelumnya. CV pernah mencari informasi infeksi cacing pada kucing melalui internet namun menurutnya, informasi berupa artikel yang didapat membingungkan karena mengandung informasi yang berbeda-beda dan sumbernya kurang kredibel.

Menurutnya, jika dirancang sebuah media informasi visual akan sangat membantu pemilik kucing di Indonesia dalam memahami cacingan pada kucing. Harapannya agar media dibuat menarik secara visual bagi pemilik kucing, dan jika memungkinkan melakukan kerjasama dengan organisasi atau pemerintah sehingga informasi yang dicantumkan dapat dipertanggungjawabkan dan kredibel atau dapat dipercaya.



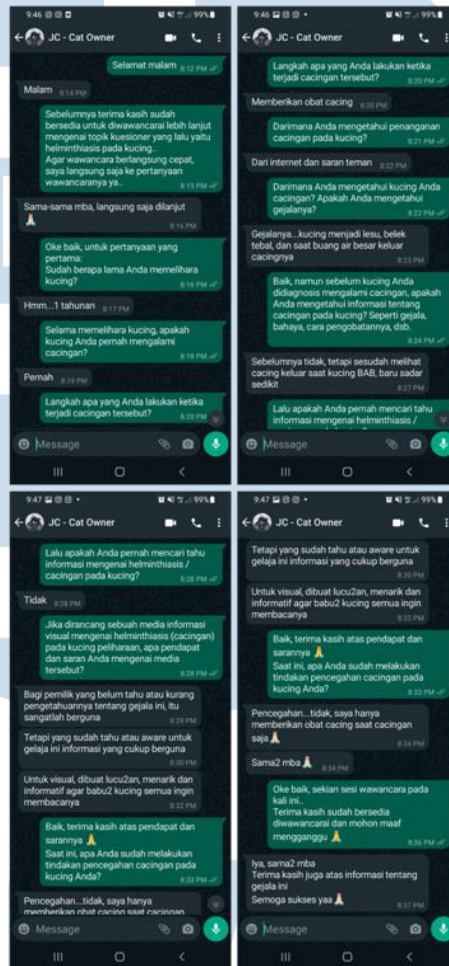


Gambar 3.5 Wawancara kepada Pemilik Kucing 1

b) Hasil Wawancara Pemilik 2

JC (25 tahun) sebagai pemilik kucing yang baru mulai memelihara kucing sekitar 1 tahun yang lalu menyatakan bahwa ia baru mengetahui informasi infeksi cacingan pada kucing ketika sudah terjadi cacingan pada kucingnya. Namun, ia tidak melakukan tindakan pencegahan cacingan pada kucingnya dan hanya menyediakan obat jika terjadi cacingan saja. Jika dirancang sebuah media informasi visual mengenai infeksi cacingan pada kucing ini, menurutnya akan sangat membantu pemilik kucing untuk menyadari tanda-tanda atau

gejala cacangan pada kucing mereka. Media yang dirancang disarankan untuk dibuat menarik, lucu, juga informatif agar para pemilik kucing di Indonesia tertarik untuk mengaksesnya.



Gambar 3.6 Wawancara kepada Pemilik Kucing 2

3.1.1.2 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan dengan mempelajari perancangan yang sudah ada dan sudah dipublikasikan sebelumnya dengan tujuan untuk mempelajari dan menganalisa kelebihan dan kekurangannya (Cresswell, 2018).

1) Drontal Indonesia

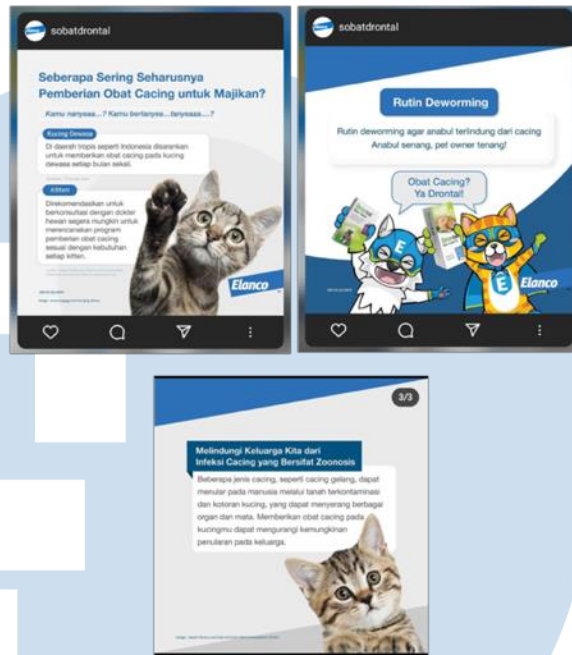
Dilansir dari Halodoc, Drontal adalah salah satu merek obat cacang untuk kucing dan anjing yang dikenal memiliki spektrum

luas. Berikut adalah perancangan dan publikasi media informasi yang dilakukan oleh Drontal Indonesia. Media informasi yang diunggah mencakup *E-book Pet Healthcare*, yang dipublikasikan melalui website Issuu dan juga konten media sosial Instagram (*feeds* dan *story*), Youtube, dan TikTok.

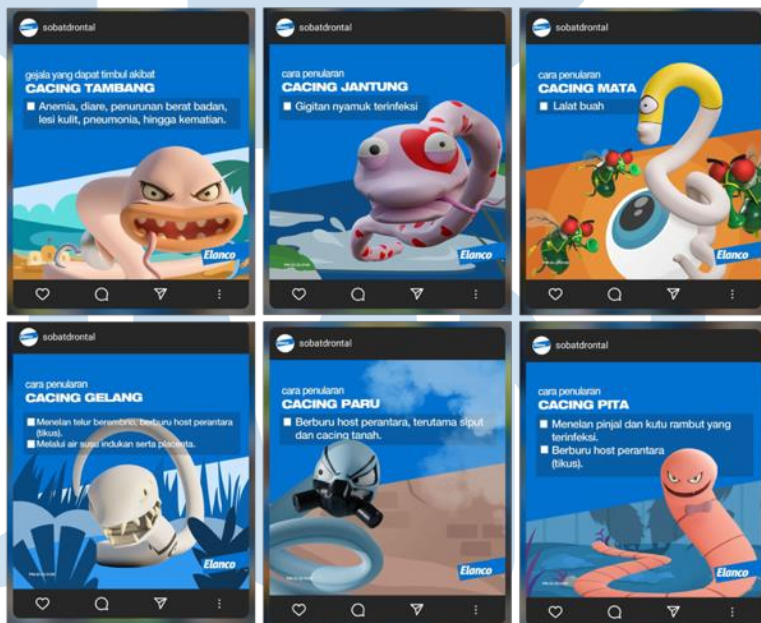


Gambar 3.7 *E-Book Pet Healthcare* oleh Drontal Indonesia

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.8 Media Sosial Deworming Drontal Indonesia



Gambar 3.9 Media Sosial Jenis Cacing Parasit Drontal Indonesia

Informasi yang dimuat pada media sosial berupa jenis-jenis cacing, gejala umum, dan cara penularannya. Setiap jenis cacing dipisah menjadi 1 unggahan *feeds*. Ilustrasi dibuat dengan

menggambarkan karakteristik setiap jenis cacing, contohnya cacing tambang memiliki kait (*hook*), cacing hati memiliki motif hati sehingga mudah diingat namun tidak sesuai dengan bentuk cacing parasit aslinya.

Tabel 3.1 Analisis SWOT Drontal Indonesia

<i>Strength</i> (Keunggulan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi yang jelas, menarik, dan mudah dimengerti. • Informasi yang dimuat singkat, padat, dan jelas namun kurang lengkap. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi menggunakan penggambaran tersirat, tidak sesuai dengan fakta padahal merupakan penjelasan deskriptif mengenai sebuah fakta yang berbahaya. • Informasi tidak terfokus pada cacingan saja, karena memuat beberapa informasi obat untuk penyakit lain.
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> • Menaikkan <i>sales</i> obat cacing Drontal yang dipromosikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merek obat cacing lain yang memiliki media sosial

2) *Tapeworms in Cats 101*

Media informasi ‘*Tapeworms in Cats 101*’ adalah artikel yang dilengkapi ilustrasi, dan diunggah dalam *website* BeChewy, sebuah *website* yang menyediakan informasi mengenai berbagai macam hewan peliharaan seperti kucing, anjing, burung, dan lainnya. Media informasi ini memuat informasi mengenai infeksi cacing khususnya cacing kait/tambang. Berikut adalah ilustrasi yang dimuat dalam artikel tersebut.



Gambar 3.10 Ilustrasi Media Informasi ‘*Tapeworms in Cats 101*’

Ilustrasi dimuat dalam 1 bagian pada artikel dan berupa gambar sekuens mengenai cara penularan cacing tambang pada kucing. Gambar dibuat dengan ilustrasi kartun, *flat design*, namun simpel dan jelas.

Tabel 3.2 Analisis SWOT *Tapeworms in Cats 101*

<i>Strength</i> (Keunggulan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi simpel, menarik, dan mudah dimengerti. • Penggunaan warna yang cerah dan <i>eye-catching</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Media memuat 90% teks • Media informasi kurang menjangkau audiens karena hanya di <i>share</i> dalam <i>website</i>.
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)

- Dapat ekspansi media informasi ke *platform* yang lebih menjangkau audiens yang luas.

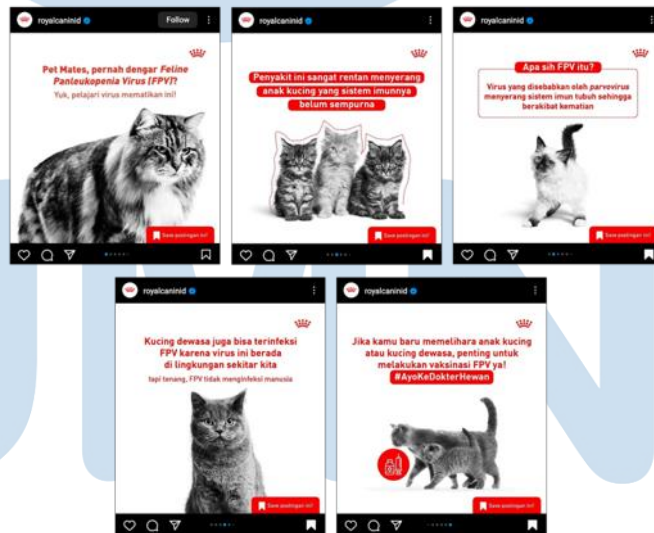
- Media informasi lain yang lebih menjangkau audiens yang luas tanpa harus mencari di internet terlebih dahulu.

3.1.1.3 Studi Referensi

Studi referensi dilaksanakan dengan tujuan untuk menelaah media informasi yang sudah ada sebelumnya. Terdapat dua studi referensi yang ditelaah yaitu sebagai berikut.

1) FPV pada Kucing oleh Royal Canin Indonesia

Media informasi pertama yang dianalisis penulis adalah informasi mengenai distemper atau virus *Feline panleukopenia* (FPV) pada kucing yang dipublikasikan oleh Royal Canin Indonesia.



Gambar 3.11 Media Sosial Royal Canin Indonesia

Secara visual, media informasi Royal Canin memang konsisten namun setiap unggahan media sosial terlalu mirip satu sama lain. Maka cukup sulit membedakan topik media informasi jika dilihat sekilas. Namun penulis menemukan bahwa

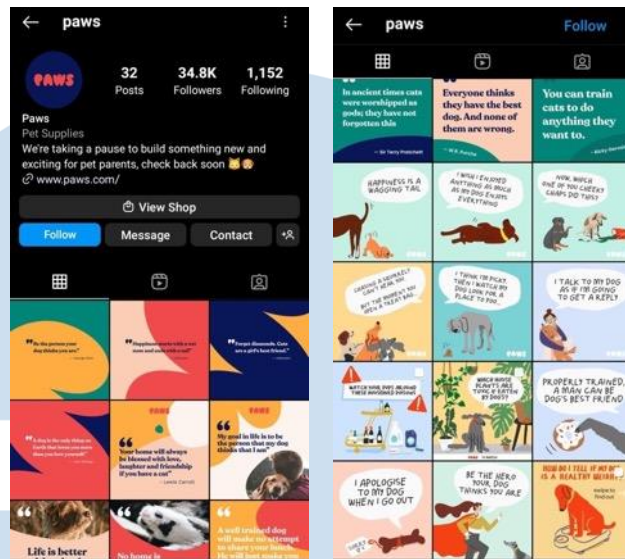
copywriting media informasi ini bersifat sangat cocok bagi pemilik kucing karena memiliki *tone* yang *friendly* dan merangkul audiens sehingga dapat dibaca dengan santai namun bersifat edukatif.

Tabel 3.3 Analisis SWOT Media Informasi Royal Canin Indonesia

<i>Strength</i> (Keunggulan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> • Visual konsisten dengan informasi yang singkat, padat, dan jelas. • <i>Copywriting</i> yang mudah dicerna. 	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi yang disampaikan bertumpuk dengan informasi lain sehingga mudah dilupakan audiens. • Penggunaan aset foto kurang disesuaikan dengan masalah yang dijelaskan.
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> • Akses atau <i>engagement</i> website dan media sosial yang meningkat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merek produk keperluan kucing lain yang menyediakan informasi lebih lengkap.

2) Paws

Media sosial berikutnya adalah @paws di Instagram, Paws adalah penyedia kebutuhan hewan peliharaan yang berbasis di Britania Raya. Paws menggunakan tipe ilustrasi simpel serupa dengan komik namun berisi satu *bubble chat* saja untuk menyampaikan informasi berupa ilustrasi suatu kejadian terhadap hewan peliharaan dan pemiliknya. Selain itu, digunakan juga tipe ilustrasi warna-warni yang simpel dengan *copywriting* yang jelas untuk menyampaikan sebuah informasi yang terfokus.



Gambar 3.12 Media Sosial Instagram Paws

3.1.1.4 Kesimpulan

Kesadaran pemilik kucing di Indonesia terhadap infeksi cacing pada kucing peliharaan cenderung rendah karena kurangnya media informasi sebagai media edukasi yang memadai. Kasus cacingan pada kucing di Indonesia juga terbilang banyak namun seringkali tidak tercatat dalam sistem karena banyak pemilik yang tidak *aware*, menyepelekan, atau memilih mengobati cacingan pada kucing itu secara mandiri tanpa arahan dokter terkait dosis yang tepat. Terdapat sejumlah pemilik yang memilih mengobati jika infestasi cacing sudah terjadi dan tidak melakukan pencegahan. Meskipun mengobati tentunya membutuhkan waktu tergantung jenis cacing yang menginfeksi kucing, serta berpotensi menular ke manusia.

Mengenai kasus ini, terdapat media informasi yang sudah memberikan edukasi infeksi cacing pada kucing peliharaan di Indonesia, namun media informasi tersebut kurang memberikan informasi mengenai bahaya dan cara mencegah helminthiasis itu sendiri. Sehingga para pemilik kucing kurang memahami pentingnya pengetahuan mengenai cacingan pada kucing agar dapat melakukan tindakan bagi kucing peliharaannya.

Untuk itu, diperlukan sebuah *channel* yang menjangkau masyarakat pemilik kucing yang luas dalam mendistribusikan informasi ini. *Indonesian Cat Association* (ICA) sebagai salah satu organisasi pecinta kucing terbesar di Indonesia telah bersedia menjadi *brand mandatory* yang membantu melakukan distribusi media informasi mengenai cacangan pada kucing peliharaan yang akan dirancang agar menjangkau target audiens yaitu para pemilik kucing di Indonesia khususnya yang masih belum *aware* terhadap cacangan pada kucing ataupun yang masih awam dalam merawat kucing. Berdasarkan data yang didapatkan melalui metode kualitatif, narasumber dan responden berpendapat bahwa media informasi visual yang cerah dan menarik dengan menggunakan ilustrasi dapat menyampaikan informasi bahaya cacangan pada kucing ini dengan baik kepada audiens.

3.1.2 Metode Kuantitatif

3.1.2.1 Kuesioner

Metode penelitian kuantitatif adalah metode dengan pendekatan melalui untuk menguji kebenaran objektif dengan cara mengamati hubungan antar variable riset (Cresswell, 2018). Variabel-variabel ini dapat diukur, sehingga didapatkan data dalam bentuk statistik baik dalam bentuk eksperimental maupun non-eksperimental seperti survei (Cresswell, 2018). Dengan metode survei, data yang dikumpulkan berupa statistik numerik tentang suatu tren, sikap, atau pendapat sebuah populasi dengan mempelajari sampel yang ditentukan dari populasi tersebut (Cresswell, 2018).

Pengambilan data berupa kuesioner *online* melalui Google Form yang dibagikan kepada pemilik kucing berusia 16—35 tahun di Indonesia. Kuesioner tersebut dibagikan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran pemilik kucing di Indonesia, pemahaman pemilik kucing mengenai infeksi cacangan, dan apakah sudah melakukan tindakan pencegahan atau belum. Survei dilakukan dengan

menyebarkan kuesioner kepada pemilik kucing di Indonesia, yaitu responden yang sudah pasti memiliki kucing. Kuesioner disebarkan secara *online* melalui *platform* Google Forms. Ditentukan besaran sampel dari jumlah populasi pemilik kucing di Indonesia yang tercatat dalam survei eksisting oleh Rakuten Insight pada tahun 2022 yaitu sebesar 69% dari total responden sebanyak 7015 orang. Kuesioner disebarkan kepada responden berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times (e)^2)}$$

Keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = derajat ketelitian

Berikut adalah hasil perhitungan jumlah sampel yang harus didapatkan dari populasi pemilik kucing di Indonesia sebesar 69% dari total responden sejumlah 7.015 orang. Berdasarkan perhitungan tersebut maka didapatkan jumlah populasi pemilik kucing di Indonesia yang tercatat sebanyak 4840 orang.

Perhitungan:

$$69\% \times 7.015 = 4840,35$$

$$\approx 4840 \text{ orang}$$

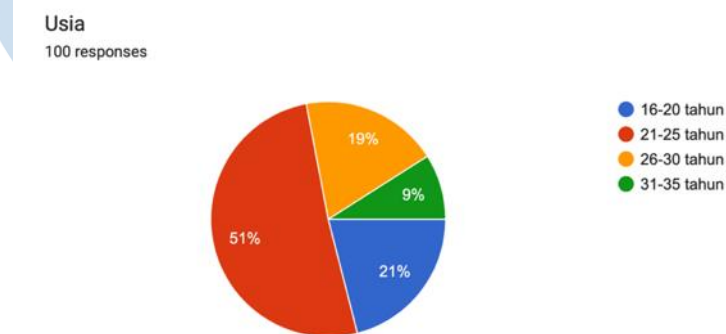
$$n = \frac{4840}{1 + (4840 \times (0,1)^2)}$$

$$= \frac{4840}{48,4}$$

$$= 100$$

Hasil perhitungan didapatkan sebesar 100, yang berarti sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 100 responden untuk mewakili populasi pemilik kucing di Indonesia. Penulis menyebarkan kuesioner secara *online* melalui media sosial LINE, WhatsApp, dan Instagram dalam waktu 1 minggu.

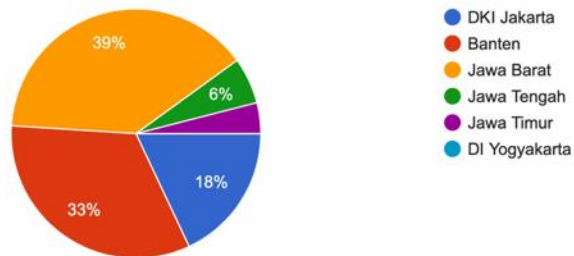
Berdasarkan kuesioner tersebut mayoritas responden berusia 21—25 tahun sebanyak 51% dan 16—20 tahun sebesar 21%, hasil ini sesuai dengan data yang menyatakan bahwa mayoritas pemilik kucing berada pada *range* usia 16—34 tahun (Rakuten Insight, 2021). *Range* usia 16—25 tahun dijadikan target audiens perancangan ini.



Gambar 3.13 *Pie Chart* Usia Responden

Penyebaran kuesioner dibatasi pada responden yang merupakan pemilik kucing di Indonesia. Berdasarkan hasil kuesioner, responden terbanyak berada di Jawa Barat sebesar 39%, lalu Banten sebanyak 33%.

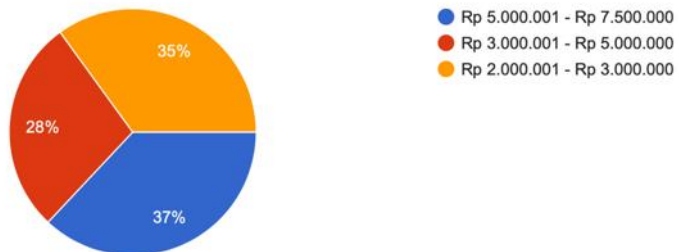
Domisili
100 responses



Gambar 3.14 *Pie Chart* Domisili Responden

Berdasarkan survei Rakuten (2021), kebanyakan pemilik kucing bersedia mengeluarkan biaya lebih dari Rp 100.000 per-bulan untuk kebutuhan peliharaannya. Hal ini didukung oleh hasil kuesioner yaitu mayoritas responden berasal dari SES A dengan pengeluaran Rp 5.000.000—Rp 7.500.000 per-bulan.

Berapa perkiraan biaya pengeluaran rumah tangga Anda dalam sebulan?
100 responses



Gambar 3.15 *Pie Chart* Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Dalam hal kebiasaan responden dalam menangani gejala penyakit pada kucing peliharaannya, sebesar 55% responden melakukan pencarian informasi melalui internet atau media sosial terlebih dahulu.

Ketika kucing Anda mengalami gejala penyakit yang tak diketahui atau berperilaku tidak seperti biasanya, Anda:
100 responses



Gambar 3.16 Pie Chart Tindakan Responden Ketika Kucing Sakit

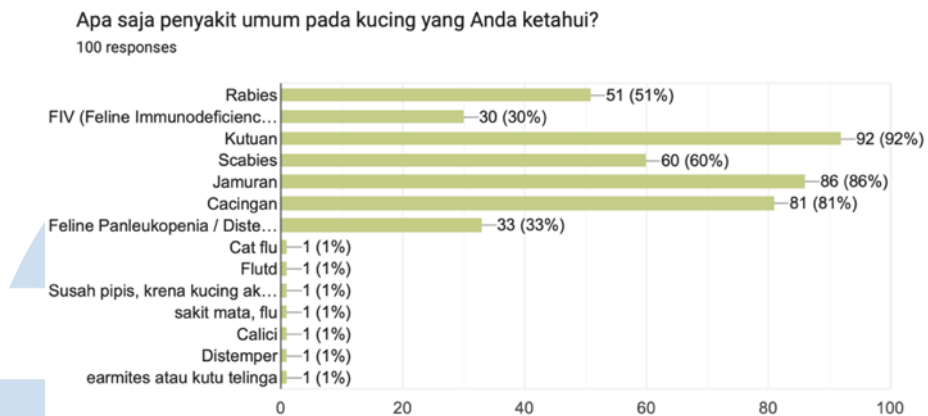
Dalam kegiatan mencari informasi melalui internet, sebanyak 60% responden menyatakan bahwa sumber yang dijadikan patokan atau yang mereka percayai adalah *website* atau akun media sosial komunitas kucing. Hal ini mendukung pemilihan *brand mandatory* perancangan ini yaitu ICA sebagai komunitas pecinta kucing terbesar di Indonesia.

Jika Anda mencari informasi melalui internet/media sosial, sumber apa yang dijadikan patokan?
100 responses



Gambar 3.17 Pie Chart Sumber Informasi Kredibel menurut Responden

Cacingan juga merupakan penyakit yang umum diketahui oleh mayoritas responden dengan persentase 81%. Mayoritas responden (75%) juga menyatakan cacingan adalah penyakit yang serius. Namun kebanyakan responden tidak mengetahui bahwa cacingan dapat menular kepada manusia, bahkan dapat menyebabkan kematian pada kucing itu sendiri maupun manusia.



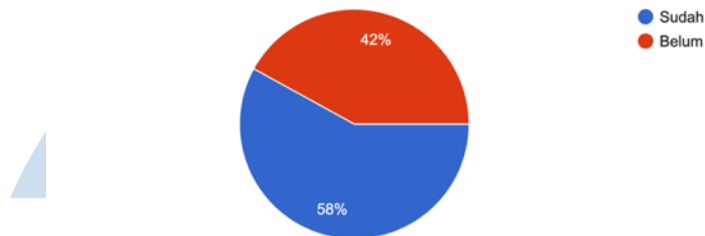
Gambar 3.18 Grafik Penyakit Umum pada Kucing yang Diketahui Responden



Gambar 3.19 Pie Chart Pendapat Responden mengenai Cacingan

Meski mayoritas responden menjawab penyakit ini adalah penyakit yang serius, pada pertanyaan dampak cacingan menurut responden hanya 5 dari 100 responden yang mengetahui cacing pada kucing dapat menular ke manusia, dan 14 responden yang menjawab cacing dapat menyebabkan kematian pada kucing. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengetahui penyakit infeksi cacing, responden tidak mengetahui tingkat bahaya penyakit ini. Tanpa pengetahuan tersebut, pemilik tidak terdorong untuk mencegah sehingga menjelaskan hasil berikut yaitu sebanyak 42% responden belum memberikan obat cacing rutin pada kucing yang dipeliharanya.

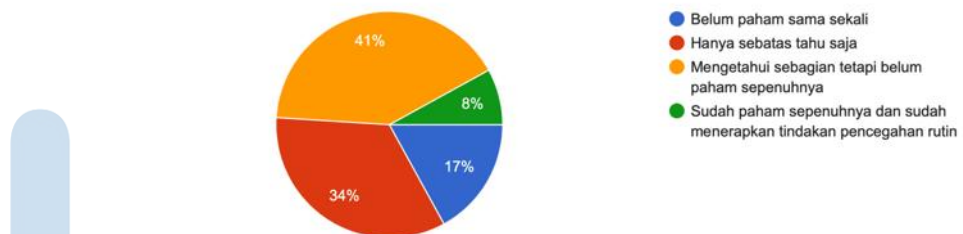
Apakah Anda sudah memberi obat cacing pada kucing Anda secara rutin sesuai anjuran dokter hewan?
100 responses



Gambar 3.20 Pie Chart Tindakan Pemberian Obat Cacing Responden

Mengenai informasi infeksi cacing pada kucing, hanya 8% responden yang memahami dan meeraapkan tindakan pencegahan secara rutin. Sebesar 92% responden lainnya mengaku bahwa belum memahami penyakit ini, yaitu terbagi menjadi 41% responden yang mengetahui namun belum paham sepenuhnya, 34% yang hanya sebatas tahu saja, serta 17% yang belum paham sama sekali.

Menurut Anda, apakah Anda sudah sepenuhnya memahami: A. Jenis-jenis cacing yang dapat menginfeksi kucing B. Sumber penularan cacing C. Cara-cara mencegah infeksi cacing pada kucing
100 responses



Gambar 3.21 Pie Chart Pengetahuan Responden tentang Infeksi Cacing

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang terdiri dari 5 tahap oleh Landa (2014) yang tertulis dalam buku yang berjudul ‘*Graphic Design Solutions* adalah metode yang penulis terapkan dalam perancangan ini. Berikut adalah jabaran metode yang penulis lakukan:

1) Orientasi

Pada tahap orientasi, penulis mempelajari dan memahami masalah infeksi cacing pada kucing peliharaan di Indonesia dengan studi terhadap

jurnal, website, dan penelitian yang didapatkan melalui internet. Lalu dilakukan pengumpulan data dengan kuesioner *online*, wawancara, serta studi literatur yang meliputi studi eksisting dan studi referensi. Pada tahap ini juga ditentukan target audiens yang dituju.

2) Analisis dan Strategi

Dari informasi yang telah dikumpulkan, penulis memeriksa dan mengolah data-data tersebut. Lalu menyimpulkannya sehingga dapat ditentukan sebuah strategi untuk merealisasikan solusi yang tepat untuk masalah. Bentuk strategi berupa *creative brief* yang digunakan sebagai pedoman dalam proses konsepsi dan desain sehingga sesuai dengan masalah dan juga target audiens. Berdasarkan data yang telah terkumpul, kesimpulannya adalah pengetahuan pemilik kucing di Indonesia mengenai infeksi cacing pada kucing peliharaan masih kurang. Maka itu, penulis merumuskan sebuah solusi berupa perancangan media informasi tentang infeksi cacing untuk pemilik kucing di Indonesia yang disalurkan melalui asosiasi kucing terbesar di Indonesia yaitu ICA.

3) Konsepsi

Setelah dirumuskan *creative brief*, penulis menentukan konsep visual desain yang dirancang. Konsep yang ditentukan menjadi acuan dalam mendesain yang juga berkaitan dengan hasil akhir desain dan implementasinya. Dalam proses konsepsi, penulis mencari referensi visual, melakukan *mindmapping*, menentukan *moodboard*, *keyword* visual, dan *color palette*.

4) Desain

Pada tahap desain, penulis memvisualisasikan ide kreatif dan konsep yang telah ditentukan. Tahap-tahap yang dilakukan mulai dari sketsa, digitalisasi, dan finalisasi desain hingga siap dipublikasikan. Dalam tahap ini dilakukan asistensi dan revisi bersama dengan ICA sebagai *brand mandatory* agar *E-book* ilustrasi yang ditetapkan sebagai media utama tepat sasaran, informatif, serta mudah dimengerti.

5) Implementasi

Melalui tahap terakhir yaitu implementasi, penulis mengaplikasikan hasil perancangan berupa media utama dan pendukung ke dalam *mockup*. Untuk media utama diunggah ke *website* Issuu yang menyediakan layanan menunggah dan mengakses *E-Book* gratis, dan memberi efek seperti membuka lembaran buku. Dalam implementasi media cetak, dibuat *prototype* agar sesuai dengan yang diinginkan. Untuk media digital, dilakukan pengaplikasian ke dalam *mock-up* agar penulis dan ICA memiliki gambaran ketika media sudah dipublikasikan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA